

## MODEL KEBERAGAMAAN SANTRI URBAN SEMARANG

**Kasan Bisri, M.A.**

UIN Walisongo Semarang

*kasan.bisri@walisongo.ac.id*

### **Abstract**

*It is undeniably that religiosity is a dimension increasingly studied by researchers in psychology throughout the world. It is due to that religiosity is interesting phenomena which never ends to be discussed and investigated. One of them is religiosity of santri community. This article aims to investigate religiosity of two urban santri communities; santri of Darul Falah Besongo Semarang and Ma'had al-Jami'ah Walisongo Semarang. Through qualitative approach, there are mainly research findings. First, the religiosity of those two communities has similarities and differences which could be seen in every dimensions of religiosity. Second, influencing factors of their religiosity could be identified into two; internal and external. Internal factor consists of knowledge and understanding degree and inner condition of subject. Meanwhile, external factor includes environmental circumstances, rules of pesantren, and figure of kyai.*

**Keywords:** *Religiosity, Santri, Pesantren.*

### **Abstrak**

Tidak dapat dipungkiri bahwa religiusitas merupakan sebuah dimensi yang dikaji, terus menerus, para psikolog seantero dunia. Salah satunya adalah religiusitas komunitas mahasantri. Tulisan ini bertujuan untuk meneliti religiusitas dua komunitas santri; Darul Falah Besongo Semarang dan Ma'had al-Jami'ah Walisongo Semarang. Penelitian ini menghasilkan dua kesimpulan. Pertama, religiusitas dua komunitas santri, Pesantren Darul Falah Besongo dan Ma'had Walisongo, memiliki persamaan dan perbedaan.

---

Persamaan dan perbedaan yang ada bisa dilihat pada setiap dimensi religiusitas; dimensi akidah, ritual, penghayatan, pengetahuan dan konsekuensi (amal). Kedua, ada dua faktor yang mempengaruhi religiusitas komunitas santri tersebut, yakni Faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi tingkat pengetahuan dan pemahaman ajaran agama, pengalaman dan keadaan batin. Faktor eksternal meliputi lingkungan pesantren, teman sejawat, tata-tertib pesantren dan figur kyai.

**Kata Kunci :** Religiusitas, Santri, Pesantren.

## **Pendahuluan**

Setiap agama mengajarkan kebaikan kepada pemeluknya. Tidak ada satu pun agama yang muncul di dunia yang mengusung misi merusak dan menghancurkan kehidupan. Chimbell mengatakan bahwa pada dasarnya setiap diri manusia terdapat kebutuhan dasar spiritual tidak terbatas pada mereka yang beragama, tetapi juga bagi mereka yang sekuler sekalipun. Sudah menjadi sebuah insting bagi setiap individu, untuk memiliki kecenderungan beragama dan menuhankan sesuatu yang dianggap lebih di luar dirinya.

Religiusitas pada diri individu, akan mempengaruhi bagaimana individu tersebut dalam bersikap dan bertingklaku dalam kehidupan. Agama menuntun setiap pemeluknya untuk berbuat dan bertingkah laku sesuai nilai-nilai ajaran yang terkandung dalam agama tersebut, sehingga individu yang taat terhadap agamanya, akan memiliki perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan agamanya. Thoulles mengatakan, salah satu faktor yang membentuk religiusitas seseorang adalah faktor sosial yang meliputi semua pengaruh sosial dalam sikap keagamaan seperti pendidikan, tekanan lingkungan, tradisi sosial dan pengajaran dari orangtua. Selain itu, sugesti yang diberikan oleh orang-orang yang dianggap terhormat dengan cara penegasan yang diulang-ulang merupakan faktor yang

cukup memegang peranan terbesar dalam lingkup sosial ini, sehingga apa yang disampaikan tertransformasi ke dalam perilaku individu.<sup>1</sup>

Para ilmuwan behavioris mengatakan bahwa perilaku yang teramati merupakan bentuk respon terhadap stimulus maupun pengalaman yang bisa diramalkan. Manusia belajar dengan cara yang sama dengan organisme yang lain yaitu dengan bereaksi terhadap berbagai aspek lingkungan yang menurut mereka menyenangkan, menyakitkan, atau mengancam.<sup>2</sup> Seperti juga religiusitas yang salah satunya dipengaruhi oleh lingkungan sosial tempat dimana individu tinggal, maka individu akan cenderung terbentuk kehidupan religiusitasnya jika lingkungannya kental dengan suasana religius.<sup>3</sup>

Penelitian ini ingin menunjukkan bagaimana metode pendidikan pesantren telah mempengaruhi religiusitas, khususnya kepada mahasiswa. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang yang bertempat tinggal di Ma'had Al-Jami'ah Walisongo. dan PP. Darul Falah Besongo. Semua pesantren tersebut dikelola secara pribadi

Kegiatan di pesantren cenderung lebih padat mulai dari kegiatan yang bersifat agama, intelektual, sosial bahkan ekonomi. Semua kegiatan maupun aktifitas yang didesain tidak lain bertujuan untuk membekali para santri sehingga mereka memiliki kapasitas untuk menghadapi tantangan kehidupan. Proses penempatan pesantren semacam ini tentunya akan memberikan corak keberagaman (religiusitas) komunitas pesantren yang membedakannya dengan kelompok masyarakat non-pesantren.

---

<sup>1</sup> Thoules, R.H., *Pengantar Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), h. 54.

<sup>2</sup> Walgito Bimo, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1987), h. 13

<sup>3</sup> Thoules, R.H., *Pengantar ...*, h. 56.

Bahkan pada hal-hal tertentu keberagamaan satu pesantren pun akan berbeda dengan pesantren yang lain.

Berdasarkan uraian diatas maka, maka tulisan ini hanya memfokuskan pembahasannya pada dua hal yang menjadi rumusan masalah. Pertama, bagaimana religiusitas santri pesantren Darul Falah Besongo dan Ma'had Al-Jami'ah Walisongo? Kedua, faktor apa saja yang membentuk religiusitas kedua komunitas santri urban?

### **Pengertian Keberagamaan (Religiusitas)**

Sudah sangat masyhur bahwa tidak ada definisi agama yang disepakati secara universal.<sup>4</sup> Demikian pula usaha pencarian sebuah teori yang diterima secara umum juga menghadapi kesulitan besar terkait agama.<sup>5</sup> Agama memiliki makna berbeda bagi orang-orang yang berbeda pula tergantung pada konteks sosial dan budaya serta *mindset* mereka. Oleh karenanya setiap orang memiliki kesan dan pemahaman terhadap agama dengan cara yang beragam. Bahkan di dalam tradisi agama yang sama pun muncul beragam tafsiran tentang apa dimaksud agama serta hubungannya bagi individu dan masyarakat. Agama tidak dapat dianggap sebagai sistem keyakinan monolitik karena pendekatan yang monolitik untuk agama telah gagal untuk menghargai pengalaman dan ekspresi orientasi keagamaan yang beragam.<sup>6</sup> Seperti yang telah tercatat dalam sejarah

---

<sup>4</sup> Fatmir Mehdi Shehu, *The Concept of Religious Experience: A Qur'anic Perspective* (article), h. 4

<sup>5</sup> Safiek Mokhlis, *Relevancy and Measurement of Religiosity in Consumer Behavior Research*, *Journal of International Business Research*, Vol. 2. No. 3., July 2009, Faculty of Management and Economics, University of Malaysia Terengganu, h. 76

<sup>6</sup> Banyak kajian serius yang mendukung argumentasi bahwa pengalaman keagamaan mempunyai keragaman dan bentuk yang bermacam-macam. Lihat Frederick M. Denny (1991) '*Varieties of Religious Experience in*

kehidupan manusia bahwa agama bukanlah kekuatan yang statis namun dinamis. Keluwesan dan ke-eklektisitasannya-lah yang memungkinkan agama mampu bertahan pada level personal serta sosial di setiap zamannya.

Komitmen keagamaan melibatkan lebih dari satu dimensi. Penerimaan seseorang terhadap sebuah dzat adikordrati dan realitas mahatinggi melibatkan proses multidimensi seseorang, seperti sikap, keyakinan, emosi, pengalaman dan upacara ritual. Kajian dan penelitian tentang komitmen keagamaan menunjukkan bahwa religiusitas bukanlah pengalaman berdimensi tunggal dalam kehidupan individu. Ini berarti bahwa orientasi keagamaan mempunyai berbagai dimensi.<sup>7</sup>

Keberagamaan atau religiuistas merupakan istilah yang rumit untuk didefinisikan. Semua sarjanawan yang mendekati kajian ini sebagai lokus penelitian menemukan berbagai kesulitan sehingga hal ini menyebabkan adanya banyak definisi dan model. Kesulitan ini mungkin disebabkan karena konsep religiusitas didekati dari berbagai disiplin keilmuan sesuai dengan *interest* masing-masing pengkaji. Seorang pakar teologi tentu memahami religiusitas dari sudut keimanan dan keyakinan, sedangkan pendidik agama lebih menekankan keberagamaan sebagai basis ortodoksi. Psikolog melihat religiusitas dari aspek kepasrahaan, kesucian dan kesalehan pemeluk agama. Sedangkan sarjana sosiologi menilai konsep religiusitas mencakup keanggotaan seseorang di tempat ibadah, hadir di masjid, pengetahuan akan ajaran doktriner.<sup>8</sup> Penggunaan istilah yang berbeda

---

*the Qur'an*' in S. Seikaly dan R. Baalbaki (eds.) *Quest for Understanding*, Beirut, Lebanon: American University Press. h. 185-202

<sup>7</sup> Talip Kucukcan, *Can Religiosity be Measured? Dimensions of Religious Commitment: Theories Revisited* (article), Theology Faculty, Uludag University, Turkey, h. 1

<sup>8</sup> Barbara Holdcroft, *What is Religiosity?*, dalam *Catholic Education: A Journal of Inquiry and Practice*, Vol. 10, No. 1, September 2006, h. 89

dalam lintas disiplin keilmuan inilah menjadi kesulitan tersendiri dalam mengenali apa sejatinya dimensi-dimensi keberagamaan.

Sebagian besar pakar mengatakan bahwa terdapat perbedaan antara keberagamaan dan spiritualitas. Shafranske dan Maloney memaknai religiusitas sebagai bentuk ketaatan dari praktik dan keyakinan atas lembaga keagamaan, sementara spiritualitas dilihat sebagai sesuatu yang mempunyai konotasi pengalaman personal. Adapun Rahmat mendefinisikan keberagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Religiusitas merupakan perilaku yang bersumber baik secara langsung maupun tidak langsung kepada teks keagamaan (*religious text*).<sup>9</sup>

Definisi lain diungkap, Glock dan Strak merumuskan religiusitas sebagai komitmen religius (yang berhubungan dengan agama atau keimanan) yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu yang bersangkutan dengan agama atau keyakinan iman yang dianut. Di sisi lain, Fuad Nashori mendefinisikan bahwa religiusitas seringkali diidentikkan dengan keberagamaan. Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang Muslim religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam.<sup>10</sup>

Dengan demikian keberagamaan (religiusitas) adalah sebuah konsep yang melibatkan banyak aspek; kognitif, emosi, kesadaran, motivasi, dan perilaku. Oleh karenanya religiusitas dapat diartikan

---

<sup>9</sup> Jalaludin Ramat, *Psikologi Agama*, (PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2001), h. 89

<sup>10</sup> Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas...*, h. 71

sebagai keseluruhan kenyataan pengalaman manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dimana hal ini tercermin dalam sikap dan perilaku di kehidupan individu maupun sosial. Dalam arti ini ia memiliki keterkaitan dengan kesadaran beragama (*religious consciousness*) dan pengalaman beragama (*religious experience*).

## **Dimensi Keberagamaan**

Religi atau agama bukanlah merupakan sesuatu yang tunggal namun merupakan sistem yang terdiri dari beberapa aspek. Dalam psikologi agama dikenal beberapa istilah seperti kesadaran beragama (*religious consciousness*) dan pengalaman beragama (*religious experience*). Pembagian aspek-aspek religiusitas yang cukup terperinci telah dilakukan oleh Glark dan Stark. Konsep ini merupakan teori religiusitas yang sering dijadikan rujukan dalam penelitian psikologi agama dan disiplin yang lain seperti sosiologi dan antropologi. Menurut Glock dan Stark ada lima aspek atau dimensi dalam religiusitas yaitu:<sup>11</sup>

*Pertama*, dimensi keyakinan (*the ideological dimension*) yaitu tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik dalam agamanya. Misalnya dalam agama Islam dimensi ini mencakup rukun iman yang terdiri dari iman akan adanya Allah dan segala sifatnya, iman kepada para malaikat, iman kepada kitab Allah yang diwahyukan kepada rasul, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qodho'-qodar (takdir).

*Kedua*, dimensi ritual peribadatan (*the ritual dimension*), yaitu tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Di dalam agama, dimensi ini dikenal dengan

---

<sup>11</sup>Barbara Holdcroft, 2006, *What is Religiosity?*, dalam *Catholic Education: A Journal of Inquiry and Practice*, Vol. 10, No. 1, September. H. 89

rukun Islam yang dimulai dengan membaca syahadah, sholat, membayar zakat, melaksanakan puasa, menjalankan ibadah haji bagi yang kuasa.

*Ketiga*, dimensi pengamalan dan penghayatan (*the experiential dimension*), yaitu perasaan-perasaan atau pengalaman keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan. Misalnya merasa dekat dengan Tuhan, merasa takut saat berbuat dosa, merasa doanya dikabulkan, diselamatkan Tuhan dan sebagainya. Dalam Islam aspek ini banyak diperbincangkan dalam hazanah tasawwuf (*Islamic mysticism*).

*Keempat*, dimensi pengetahuan (*the intellectual dimension*) yaitu seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya terutama yang terkandung dalam kitab suci (*sacred book*) maupun yang lainnya. Aspek ini juga biasa disebut dengan dimensi ilmu. Di dalam Islam dimensi pengetahuan ini termasuk pengetahuan tentang fiqh, tauhid, tasawuf (akhlak).

*Kelima*, dimensi konsekuensi (*the consequential dimension*) yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya di dalam kehidupan sosial. Misalnya apakah dia mengunjungi tetangganya yang sakit, melawat saudaranya yang meninggal, menolong kaum dhuafa, mendermakan harta dan sebagainya karena motivasi keagamaan atau tidak.

Formulasi lima dimensi religiusitas Glock & Stark dapat dikolaborasikan dengan konsep dalam Islam. Religiusitas dalam Islam menyangkut lima hal yakni aqidah, ibadah, ‘amal, akhlak (ihsan) dan pengetahuan. Aqidah menyangkut keimanan kepada Allah, Malaikat, Rasul dan seterusnya. Ibadah menyangkut pelaksanaan hubungan antar manusia dengan Allah. Amal menyangkut pelaksanaan hubungan antara manusia dengan sesama makhluk. Akhlak merujuk pada spontanitas tanggapan atau perilaku seseorang atau rangsangan yang hadir padanya, sementara ihsan

merujuk pada situasi dimana seseorang merasa sangat dekat dengan Allah Ta'ala. Ihsan merupakan bagian dari akhlak. Bila akhlak positif seseorang mencapai tingkatan yang optimal, maka ia memperoleh berbagai pengalaman dan penghayatan keagamaan, itulah ihsan dan merupakan akhlak tingkat tinggi. Selain keempat hal diatas, ada lagi hal penting yang harus diketahui dalam religiositas Islam yakni pengetahuan keagamaan seseorang.<sup>12</sup>

### **Pesantren Darul Falah Besongo**

Pesantren Darul Falah Be-Songo atau biasa disebut Darul Falah Be-Songo awalnya merupakan sebuah kos putri. Nama Darul Falah atau Darul Falah tersebut merupakan *tafa'ul* dari Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus. Pesantren ini diasuh oleh putra menantu KH.Ahmad Basyir Jekulo Kudus, yaitu Prof. Dr. KH. Imam Taufiq, M.Ag. suami dari Dr. Hj. Arikhah. M.Ag.<sup>13</sup>

Meskipun terletak di tengah kota, namun pesantren ini menebarkan gaya hidup yang sederhana dan visi menjadi manusia yang bermanfaat bagi yang lainnya. Itulah nilai yang coba ditanamkan pengasuh pesantren Darul Falah Be-Songo terhadap para santri. Para santri diberi pendidikan yang berbasis dimensional dan sistem yang modern. Tidak meninggalkan tradisi kepesantrenan di antaranya *sorogan*, *bandongan*, *kajian kitab secara diskusi* serta *bedah film*. Santri juga dididik untuk bermasyarakat secara real dengan mengikuti kegiatan *tablil* dan *dibaan* di mushola bersama warga

---

<sup>12</sup> Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas...*, h. 72-73

<sup>13</sup><http://www.nu.or.id/a,public-m,dinamic-s,detail-ids,46-id,56308-lang,id-c,pesantren-t,Pesantren+Dafa+Be+Songo+Ini+Berada+di+Tengah+Perumahan-.phpx>. Diakses 10 desember 2018

setempat bahkan setelah acara diakhiri dengan makan bersama menggunakan piring besar (nampan dalam istilah Jawa).

Pesantren yang terletak di Perumahan Bank Niaga Tambakaji Ngaliyan Semarang, tidak hanya sekedar bentuk kegiatan ritus keagamaan dan mengaji, santri juga belajar bermasyarakat dan bentuk kegiatan yang lain seperti senam bersama, bersih-bersih perumahan dimana santri ikut berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini didukung dengan lokasi pondok yang tersebar di tengah kompleks perumahan.

Pondok pesantren ini memiliki kurikulum sebagai berikut seperti:<sup>14</sup> (1) Bidang Keagamaan meliputi kajian kitab kuning seperti kitab *Tijanud Durori*, *Aqidatul Awam*, dan *Kifayatul Awam*, *Fathul Qorib*, *Safinatun Naja*, *Hidayatul Mujtahid*, *Minbajul Abidin*, *Ihya' Ulumuddin*, *Arba'in Nawawi* dan *Bulughul Maram*, (2) Bidang Keilmiah mencakup beberapa hal, diantaranya *halaqoh* dan *bahsul masa'il*, pelatihan: jurnalistik, *Information and Communication Technology (ICT)*, keterampilan bahasa asing (Arab dan Inggris), aktifitas website, (3) Bidang Kecakapan Hidup, meliputi keterampilan sulam (benang, pita, dan kruistik), rajut, flanel, manik-manik, baki lamaran, menjahit, memasak. Bahkan saat ini pesantren ini sedang mengembangkan keterampilan kimiawi. Melalui pelatihan kimia selama beberapa hari, santri Darul Falah Be-Songo mampu memproduksi sabun, minyak wangi, sampo, deterjen, minyak angin, pencuci perkakas dapur, dan produk-produk lainnya, (4) Bidang Hidmah dan Kemasyarakatan meliputi membantu pelaksanaan posyandu, membantu operasional Madrasah Diniyah, bakti lingkungan (bersih-bersih, kampung, musholla), mengikuti kegiatan di musholla: shalat berjamaah, dziba'an, tahlil, kultum pada bulan Ramadhan, mengentaskan buta aksara al-Qur'an, mengikuti kegiatan masyarakat: senam, kerja bakti.

---

<sup>14</sup> [http://be-songo.or.id/?page\\_id=58](http://be-songo.or.id/?page_id=58). Diakses pada 10 Desember 2018

## **Ma'had Al-Jamiah Walisongo**

Ma'had Al-Jami'ah Walisongo adalah unsur penunjang pendidikan di lingkungan UIN Walisongo yang bersifat pelengkap (komplementer). Program ini tidak memberikan gelar khusus, akan tetapi memiliki urgensi bagi peningkatan kualitas lulusan UIN Walisongo. Usaha penciptaan lingkungan dan budaya islami menginspirasi pembangunan pesantren mahasiswa. Dengan konsep pesantren yang diterapkan di Ma'had Al-Jami'ah Walisongo memungkinkan santri untuk menerapkan dan merasakan langsung nilai-nilai ajaran Islam dalam hidupnya.<sup>15</sup>

Ma'had UIN Walisongo secara resmi dibuka oleh Rektor pada tahun 2010. Ma'had Walisongo atau Pesantren Walisongo secara fisik merupakan salah satu fasilitas berupa gedung siap huni bagi para mahasiswa baru, yang untuk saat ini dikarenakan terbatasnya Ma'had, diprioritaskan kepada mahasiswi yang telah lulus seleksi dan memenuhi syarat yang ditentukan. Gedung berlantai 4 (empat) yang terdiri dari 80 kamar ini dilengkapi dengan sarana dan prasarana guna menunjang berbagai aktivitas para santri mahasiswa. Dengan jumlah kamar yang cukup banyak, meskipun secara umum masih terlalu sedikit, Ma'had Walisongo dapat menampung 320 santri mahasiswa.<sup>16</sup>

Saat ini Ma'had al-Jamiah Walisongo di pimpin DR. KH. Fadlolan Musyaffa', Lc. MA sebagai direktur dana pengasuh. Secara struktural direktur Ma'had ditetapkan dibawah Rektor, sebagai pelindung, dan Pembantu Rektor, sebagai Pembina.

---

<sup>15</sup> [Mahad.walisongo.ac.id/profil/](http://Mahad.walisongo.ac.id/profil/) diakses 10 Desember 2018

<sup>16</sup> Tim Penyusun, *Profil Ma'had al-jami'ah Walisongo*, (Semarang: IAIN Semarang, 2010) h. 20.

Adapun kurikulum Kurikulum Ma'had al-Jami'ah Walisongo secara garis besar kurikulum Ma'had dapat dibagi menjadi dua kompetensi utama; keagamaan dan bahasa asing. Pertama, Kurikulum Ma'had Walisongo Bidang Peningkatan Kompetensi Keagamaan mencakup berbagai program kegiatan antara lain: *Jama'ab Shalat Maktubab, Khatm al Quran. Qiyamullaili, Ta'limul Kutub. Kedua*, Kurikulum Ma'had Walisongo Bidang Peningkatan Kompetensi Kebahasaan, mencakup berbagai program kegiatan antara lain: *Ta'limu al-Lughah al-Arabiyah, Muhabasab Yaumiyah fi al Lughatil al Arabiyah, Al Musabaqah al Arabiyah, English in Class, English Day, Kultum bahasa Arab/Inggris.*

### **Keberagamaan Santri Urban**

Religiusitas kaum santri di dua pesantren (Darul Falah Besongo dan Ma'had al-Jamiah Walisongo) dapat dilihat dari lima aspek ataupun dimensi atas seperti yang dirumuskan oleh Glock dan Strak. Ketika rumusan ini ditarik dalam konteks Islam maka kelima dimensi tersebut hal yakni aqidah, ibadah, 'amal, akhlak (ihsan) dan pengetahuan. Dari observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, kelima dimensi religiusitas santri dapat dipaparkan sebagai berikut:

a) Dimensi keyakinan (*aqidah*)

Religiusitas santri kedua pesantren berkaitan dengan aqidah relatif memiliki kesamaan. Secara prinsipil, mereka meyakini keenam rukun iman, yaitu iman kepada Allah, malaikat, kitab suci, para rasul dan nabi, hari akhir, dan taqdir. Namun ketika berbicara tentang hal yang *furu'iyah* (sekunder) misalnya kewajiban mengetahui sifat-sifat Allah dan rasulnya yang berjumlah 50 atau yang biasa disebut dengan *aqoid* lima puluh para santri memiliki keyakinan yang berbeda.

Santri Darul Falah Be-songo cenderung melihat bahwa Allah SWT dan para Rasulnya memiliki sifat wajib, mustahil dan ja'iz yang dirumuskan oleh ulama yang berjumlah 50 sifat wajib untuk diimani serta ditandakan dalam hati. Bahwa Allah itu dzat yang maha esa, maha kuasa, maha berkehendak, dan mustahil menyerupai makhluknya haruslah, dan seterusnya haruslah benar-benar tertancap dalam *qalbu* setiap mu'min. Begitu juga dengan sifat-sifat para rasul. Setiap orang islam harus meyakini bahwa para utusan Allah, termasuk Muhammad SAW, adalah figure-figur yang selalu berkata jujur, amanah, dan menjalankan kewajibannya untuk menyampaikan risalah dari Allah. Mereka yang tidak mengimanianya maka akan jatuh dalam lubang kekufuran bahkan kemusyrikan.

Hal ini berbeda dengan santri Ma'had Walisongo. Dalam kasus *Aqid* 50 peneliti mendapatkan jawaban yang cukup beragam dari komunitas santri Walisongo yang secara garis besar dapat dikelompokkan dalam dua jawaban. *Pertama*, sebagian santri Ma'had Walisongo memiliki pandangan yang mirip dengan respon santri Darul Falah. *Kedua*, sebagian mereka melihat bahwa yang terpenting adalah beriman akan wujud Allah dengan segala sifat kesempurnaan-Nya terlepas dari jumlah sifat yang ada. Begitu juga dengan para rasul, yang wajib bagi setiap Muslim adalah meyakini keberadaan mereka dan selalu ber-*husnudz dzan* pada para nabi. Mereka, para nabi, adalah manusia pilihan yang memiliki keunggulan bathin (spiritual), akal (intelektual) dan kepribadian yang diatas masyarakat pada umumnya.

Peneliti melihat perbedaan ini disebabkan bacaan (pengetahuan) serta background pendidikan santri yang berbeda. Santri Darul Falah cenderung memiliki jawaban yang seragam tentang *aqoid* 50 karena di pesantren tersebut diajarkan kitab *Aqidatul 'Awam* yang membahas tentang 50 sifat Allah dan nabi, meskipun background pendidikan santri beragam. Sedangkan jawaban di

Ma'had Walisongo lebih varitif dikarenakan di Ma'had tidak dikaji kitab tauhid yang secara spesifik membahas *aqoid* 50. Adapun santri Walisongo yang memiliki pandangan yang sama dengan santri Darul Falah, hal ini sangat dimungkinkan bahwa mereka telah mendapatkan pengetahuan tersebut sebelum nyantri di Ma'had Walisongo ataupun mereka mendapatkan pengetahuan *aqoid* 50 dari kajian di luar Ma'had.

b) Dimensi ritual (*'ibadah*)

Ibadah merupakan salah satu bentuk penghambaan makhluk pada sang *Khaliq*, pencipta. Dimensi ibadah (ritual) santri bisa dilihat dari praktik ibadah sholat, puasa, membaca al-Quran.

Dalam kasus sholat *maktubah*, santri Darul Falah dan Ma'had Walisongo sering menjalankannya dengan berjamaah. Kedua pesantren memiliki peraturan yang sama yakni santri wajib berjamaah selama di pondok kecuali saat ada perkuliahan di kampus oleh karena itu yang hanya diwajibkan berjamaah hanyalah sholat *Maghrib*, *Isya'* dan *Shubb*. Adapun sholat *Dhuhur* dan *Asbar* tidak diwajibkan karena para santri mengikuti perkuliahan di kampus mulai pagi sampai sore. Peraturan yang dibuat pesantren ini akhirnya membuat para santri terbiasa dengan sholat berjamaah dan bahkan mereka merasa kurang puas ataupun cemas jika melaksanakan sholat wajib tidak berjamaah.

Tidak hanya sholat wajib, para santri juga banyak yang melaksanakan sholat *sunah*, seperti sholat *rawatib*, *dhuba* dan *tabajjud*. Ma'had walisongo mewajibkan para mahasantri untuk melaksanakan sholat malam (*tabajjud*) secara berjamaah. Kegiatan ini dilakukan seminggu sekali, yakni setiap hari jum'at dini hari yang dipimpin oleh *musyrifah* atau *ustadzah* Ma'had. Keadaan ini berbeda dengan Darul Falah Besongo yang tidak mempunyai kegiatan sholat malam

berjamaah yang terjadwal. Selama ini santri Darul Falah Besongo melakukan sholat *tahajjud* atas inisiatif dan kesadaran sendiri. Namun demikian, para ustad pesantren selalu menganjurkan dan mengingatkan para santri untuk melakukan sholat tahajjud karena besarnya faidah dan fadhilah sholat malam.<sup>17</sup>

Praktik ibadah yang lain adalah puasa (peneliti hanya memfokuskan pada puasa sunah). Meskipun kedua pesantren tidak memiliki peraturan khusus mengenai puasa sunah, sebagian santri menjalankan ibadah tersebut. Peneliti mendapatkan jawaban yang beragam tentang intensitas puasa sunah yang para santri jalankan; sebagian besar santri kedua pesantren sering menjalankan puasa sunah (senin dan kamis), sisanya kadang-kadang dan tidak pernah sama sekali.

Amalan lain yang tergolong ibadah adalah membaca al-Quran. Peneliti memperoleh jawaban yang seragam dari subjek penelitian mengenai ibadah membaca al-Quran. Para santri kedua pondok pesantren mengaku setiap hari (ketika tidak sedang haid) membaca al-Quran, yang membedakan hanyalah intensitasnya. Intensitas atau urasi membaca al Quran berkisar antara 10-30 menit.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa dimensi ritual atau ibadah kedua pesantren bisa dikatakan cenderung memiliki kesamaan. Hal ini bisa dilihat dalam praktek sholat berjamaah, puasa sunah dan kebiasaan membaca al Quran. Hanya pada sholat malam yang berbeda dimana Ma'had Walisongo memiliki kegiatan khusus sholat malam berjamaah sedangkan pesantren Darul Falah tidak.

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan dengan Ust. Akmaluddin, S.Th.I dan Ust. Tajuddin, MSI, dewan asatidz penatren Dafa Besongo.

c) Dimensi pengalaman dan penghayatan (*ihsan*)

Dimensi ini merujuk pada perasaan atau pengalaman keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan seorang pemeluk agama termasuk komunitas santri.

Penghayatan atas wujud Allah dengan segala sifatnya, maha melihat dan mendengar, menciptakan suasana batin dimana santri merasa selalu diawasi Allah SWT dalam setiap tingkah laku dan aktifitasnya. Dalam keadaan seperti ini saat mereka melakukan hal yang dilarang agama atau maksiat, muncul dalam hati mereka perasaan takut, khawatir, cemas, sampai pada akhirnya mereka merasakan penyesalan.

Pengalaman religius yang pernah dialami para santri Darul Falah Besongo dan Walisongo adalah hati mereka bergetar saat membaca al Quran dan airmata mereka pun mengalir dan menetes. Menangis memang sesuatu yang biasa terjadi pada setiap orang. Namun menangis dengan sebab mendengar atau membaca ayat Al-Qur'an tentu merupakan peristiwa yang tidak terjadi pada setiap orang. Hanya orang-orang yang beriman yang mampu meresapi makna ayat-ayat al-Qur'an dan memahami kebesaran Allah Subhanahu wa Ta'ala yang bisa menetes air matanya saat membaca atau mendengar bacaan al-Qur'an. Hal ini menunjukkan pula kelembutan hatinya. Sesungguhnya lunaknya hati dan cucuran air mata di saat membaca al-Qur'an adalah ciri-ciri hamba yang sholeh.<sup>18</sup>

Termasuk dalam aspek ini adalah keadaan jiwa seseorang saat mengalami kesedihan, musibah dan juga kegagalan dalam hidup. Kegagalan bisa mendatangi siapa saja. Ketika seseorang sudah

---

<sup>18</sup> Rasulullah pernah menangis saat mendengarkan sahabatnya yang sedang membaca al-Quran. Peristiwa ini terekam dalam hadis nabi riwayat Ibnu Mas'ud. Lihat Ibnu Abi Syaibah, *Musnad*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1998), vol.2, h. 201.

berusaha dengan sekuat tenaga, bekerja keras dan berdoa tapi masih juga tidak berhasil alias gagal, mungkin merasa sedih, kecewa bahkan frustrasi, atau sebaliknya merasa ikhlas, damai dan tenang meski awalnya bergejolak. Pada intinya setiap orang mempunyai sikap yang berbeda-beda dalam merespon sebuah kegagalan atau penolakan. Keberagaman seseorang, dalam kasus semacam ini, dapat membantu seseorang untuk menentukan sikap dalam menghadapi kegagalan.

Santri Ma'had Walisongo menyikapi kegagalan dengan *bertaqarrub* kepada Allah. Pada awalnya mereka merasa sedih dan sangat kecewa, namun mereka harus bertawakal dan berserah diri kepada Allah. Hasil dari segala usaha dan kerja keras hakikatnya semua dari Allah dan itu adalah yang terbaik bagi mereka meskipun pahit.

Sikap semacam ini tidak jauh berbeda dengan cara santri Darul Falah Besongo merespon kegagalan; selalu bersikap optimis dan yakin (*busnudzu dzanni*) bahwa Allah selalu memberikan yang terbaik bagi hambanya. Kegagalan yang manusia alami tidak lain adalah sebuah ujian untuk menempa manusia agar menjadi lebih baik. Mereka menganggap kegagalan adalah penghias kehidupan, misalnya gagal dalam belajar, gagal dalam meraih angka atau nilai yang tinggi, gagal dalam berwiraswasta, gagal dalam berkarir, gagal dalam mencari jodoh, semuanya adalah bumbu kehidupan yang menjadikan hidup ini semakin dinamis. Mereka yang mampu bersabar dan bertawakal serta mengambil hikmah dari segala peristiwa akan lulus dari ujian yang dijalaninya. Sebaliknya jika tidak mampu mengontrol diri, kegagalan akan menjerumuskan manusia ke dalam situasi yang semakin buruk, sehingga bukannya bangkit malah semakin terpuruk.

d) Dimensi pengetahuan (*'ilmu*)

Dimensi pengetahuan keagamaan subjek relatif tinggi untuk tingkatan mahasiswa. Santri mempunyai nilai lebih dibanding dengan mahasiswa UIN walisongo lainnya yang tidak tinggal di pesantren, karena mereka tidak hanya mendapatkan asupan pengetahuan ilmu agama dari perkuliahan tapi juga di asrama pesantren. Guna meningkatkan bekal keagamaan, santri Darul Falah mengikuti kegiatan pe-*ngaji*-an kitab kuning yang mencakup beberapa disiplin ilmu.

Tidak jauh berbeda dengan santri Darul Falah, santri Ma'had Walisongo juga mendapatkan bekal pengetahuan agama dengan mengaji kitab kuning. Diantara yang pelajari adalah kitab *Tafsir Al-Jalalain*, *Mauidbob Al-Mu'minin* (akhlak), *Ta'lim Al-Muta'allim* (akhlak), *Yaqutun Nafis* (fiqih kontemporer). Kitab-kitab tersebut diajarkan langsung oleh pengasuh Ma'had dengan sistem bandongan. Di antara ciri khas Ma'had Walisongo dalam konteks peningkatan wawasan keagamaan adalah kegiatan '*Two Weeks Trainings*' yang rutin diadakan tiap semester. Kegiatan ini bertujuan membekali santri tentang Islam *rahmatan lil 'alamin*, Islam yang damai dan sejuk. Hal ini sebagai wujud gerakan anti radikalisme di kampus.

e) Dimensi pengamalan dan konsekuensi (*'amal*)

Dimensi ini berusaha melihat sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya di dalam kehidupan sosial. Untuk mengetahui dimensi 'amal pada komunitas santri Darul Falah Besongo dan Ma'had Walisongo, peneliti menggunakan kebiasaan *ghasab* atau meminjam tanpa izin pemilik.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Secara harfiah, *ghasab* adalah mengambil sesuatu secara paksa dengan terang-terangan. Sedangkan secara istilah, ulama bermacam-macam

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti mengenai praktek *ghasab* di kedua pondok pesantren, semua responden mengaku pernah melakukannya. Walaupun mereka tahu bahwa hal ini tidak dibenarkan oleh agama atau haram.

Pada kasus Ma'had Walisongo, semua responden mengaku pernah melakukan *ghasab* namun jarang sekali atau hanya dalam keadaan terpaksa. Di sisi lain, pesantren ini tidak memiliki aturan khusus untuk meminimalisir praktek *ghasab*, yang ada hanyalah larangan mengambil barang orang lain untuk dimiliki alias mencuri.

Hal ini berbeda dengan keadaan Darul Falah Besongo. Pengasuh pesantren sangat membenci praktik *ghasab* yang lumrah terjadi di pesantren-pesantren lain, oleh karenanya pengasuh membuat peraturan khusus untuk menekan *ghasab* dengan system *ta'zir* (*punishment*) yang bertingkat. Namun pada praktiknya aturan ini sulit dijalankan, karena pengurus kesulitan melakukan pengawasan untuk mengetahui atau menangkap pelakunya, sehingga praktik *ghasab* masih saja ditemukan di Pesantren Darul Falah Besongo.

Karena kendala pengawasan yang sulit, pengasuh pesantren akhirnya berpesan (*dawuh*) kepada semua santri untuk memenuhi atau melengkapi kebutuhannya masing-masing sehingga tidak perlu menggunakan barang milik temannya. Di samping itu, jika ada teman yang meminjam tanpa izin supaya ditegur agar sadar.

---

mendefinisikannya. Mazhab Hanafi mendefinisikan *gasab* sebagai mengambil harta orang lain yang halal tanpa izin sehingga barang itu berpindah tangan. Mazhab Maliki mendefinisikan *gasab* sebagai mengambil harta orang lain secara paksa dan sengaja, tetapi tidak dalam arti merampok. Sementara mazhab Syafii dan Hanbali memaknai *gasab* sebagai penguasaan terhadap harta orang lain secara sewenang-wenang atau secara paksa tanpa hak. Secara “terang-terangan” menunjukkan perbedaan *gasab* dengan mencuri. Mencuri dalam arti *gasab* tidak hanya barang tapi juga manfaat barangnya, termasuk di dalamnya meminta dan meminjam tanpa izin pemilik aslinya, sekalipun dikembalikan. Wahbah Zuhaili, *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1985), vol. 6, h. 552-561

Peneliti melihat adanya kontradiksi antara aspek kognitif dan motorik santri dalam kasus *ghasab*. Aspek kognitifnya adalah bahwa para santri mengetahui dan faham bahwa meminjam tanpa izin adalah perbuatan yang tercela meskipun barang tersebut dikembalikan lagi. Pada aspek motoriknya, santri masih meminjam barang milik temannya tanpa seizin pemilik. Bahkan dalam kasus Darul Falah, walaupun sudah dibuat peraturan khusus pun praktik *ghasab* masih ada. Hal ini disebabkan minimnya kesadaran para santri untuk menghargai milik orang lain. Di samping itu, penghayatan ataupun internalisasi ajaran dan nilai-nilai agama khususnya tentang larangan me-*ghasab* masih rendah di kalangan santri.

Dalam aspek sosial kemasyarakatan, santri Darul Falah Besongo bisa dikatakan aktif dalam *kebidmab* pada masyarakat. Hal ini dibuktikan berbagai kegiatan seperti membantu pelaksanaan posyandu, membantu operasional Madrasah Diniyah, bakti lingkungan (bersih-bersih kampung-musholla), mengikuti kegiatan di musholla: shalat berjamaah, dziba'an, tahlil, kultum pada bulan Ramadhan, mengentaskan buta aksara al-Qur'an, mengikuti kegiatan masyarakat: senam, kerja bakti. Bahkan masyarakat sekitar sering kali dilibatkan saat pesantren memiliki aktivitas atau acara tertentu. Berbanding terbalik dengan Ma'had walisongo, santri cenderung pasif terhadap kehidupan masyarakat. Dalam hal ini, faktor geografis sangatlah berpengaruh. Lokasi Ma'had yang terisolir dari masyarakat menyebabkan interaksi santri dengan dunia luar sangat terbatas. Walaupun demikian, Ma'had tetap berusaha mengadakan kegiatan amal untuk masyarakat seperti baksos yang diadakan rutin enam bulan sekali.

### **Faktor yang Mempengaruhi Keberagamaan Santri Urban**

Dari pengamatan yang dilakukan peneliti tentang religiusitas kedua komunitas santri, bisa disimpulkan bahwa faktor yang

mempengaruhi keberagaman mereka ada dua; internal dan eksternal.

*Pertama*, faktor internal. Termasuk faktor internal religiusitas santri adalah pengetahuan dan pemahaman ajaran agama. Hal ini bisa dilihat pada dimensi keimanan, khususnya tentang *aqoid* 50. Mengenai hal itu, kedua komunitas santri memiliki sikap yang berbeda disebabkan perbedaan pengetahuan dan pemahaman yang mereka miliki. Faktor internal ini juga bisa dilihat pada dimensi yang lain seperti dimensi ritual dalam praktek ibadah puasa sunah dan sholat tahajjud. *Kedua*, faktor eksternal. Tingkat religiusitas seseorang tidak dapat lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi di sekitarnya, karena manusia sebagai makhluk sosial selalu berinteraksi dengan lingkungannya.

Religiusitas pesantren Darul Falah Besongo dan Ma'had Walisongo, cukup besar, dipengaruhi keadaan lingkungan. Pada aspek ritual, misalnya praktik sholat berjamaah yang intens di kedua komunitas, tidaklah terlepas dari faktor lingkungan yang mendukung untuk aktifitas tersebut. Di samping adanya *ta'zir* atau hukuman bagi yang meninggalkan sholat berjamaah pada waktu tertentu. Pada dimensi yang lain juga demikian, misalkan kegiatan sosial kemasyarakatan (dimensi amal) juga sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sekitar pesantren.

Termasuk faktor eksternal yang tak kalah penting adalah sosok kyai selaku pengasuh pesantren. Kyai sebagai tokoh panutan juga menentukan religiusitas civitas pesantren. Kyai yang memiliki pandangan Islam Moderat akan mencetak santri-santri yang cenderung mempunyai sikap toleran terhadap perbedaan. Dalam konteks ini, Ma'had walisongo merupakan contoh yang representatif.

Di Pondok Pesantren Darul Falah Besongo, pengasuh memiliki visi santri harus 'mandiri' dan berguna bagi masyarakat

akan bentuk religiusitas santri. Hal ini dibuktikan dengan berbagai kegiatan pondok untuk mencetak santri yang berkompetensi keagamaan dan kecakapan hidup. Disamping kegiatan ngaji, para santri setiap minggunya dibekali dengan berbagai keterampilan hidup.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat dilihat bahwa kedua komunitas santri memiliki religiusitas yang dinamis dan variatif. Meskipun keduanya berstatus sama (santri) namun keduanya memiliki karakter yang berbeda. Peneliti membuat perbandingan religiusitas kedua komunitas santri Dafa dan Ma'had Walisongo berdasarkan dimensi religiusitas yang diformulasikan oleh Glock dan Strak, yaitu dimensi keimanan, ritual, penghayatan, pengetahuan dan pengamalan. Kelima dimensi ini di komparasikan dengan dimensi keberagamaan dalam Islam sebagaimana dipaparkan oleh Fuad Nashori, yaitu dimensi keimanan, ibadah, ihsan, ilmu dan amal.

Perbandingan religiusitas dua komunitas santri urban dapat dilihat pada table berikut ini:

Dimensi Keberagamaan	Santri	
	Darul Falah Besongo	Ma'had al-Jami'ah Walisongo
Keyakinan (aqidah)	<ul style="list-style-type: none"><li>• Meyakini enam rukun iman</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Meyakini enam rukun iman</li></ul>
	<ul style="list-style-type: none"><li>• Meyakini <i>aqoid</i> 50</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Mengimani sifat kesempurnaan Allah.</li><li>• Meyakini bahwa para rasul manusia pilihan yang memiliki keunggulan</li></ul>
	<ul style="list-style-type: none"><li>• Rutinitas Sholat</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Rutinitas Sholat</li></ul>

Ritual (ibadah)	berjamaah. <ul style="list-style-type: none"> <li>• Puasa sunnah</li> </ul>	berjamaah <ul style="list-style-type: none"> <li>• Puasa sunnah</li> </ul>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sholat sunnah (<i>tabajud</i>)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sholat sunnah (<i>tabajud</i>) lebih intens</li> </ul>
Penghayatan (ihsan)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Meneteskan air mata saat membaca al-Quran.</li> <li>• Ikhlas saat mengalami kegagalan (selalu ber-<i>busnudž džann</i> kepada Allah)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Meneteskan air mata saat membaca al-Quran.</li> <li>• bertaqarrub kepada Allah saat mengalami kegagalan (pasrah dan tawakal)</li> </ul>
Pengetahuan ('ilmu)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kompetensi Keagamaan dan Kecakapan Hidup</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengertahuan agama yang moderat.</li> </ul>
Konsekuensi ('amal)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Praktek ghasab (peraturan khusus)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Praktek ghasab (tanpa peraturan khusus)</li> </ul>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Relative pasif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan</li> </ul>

## Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedua kelompok santri Pesantren Darul Falah Besongo dan Ma'had al-Jami'ah Walisongo memiliki bentuk keberagamaan yang berbeda, meskipun ada beberapa kesamaan. Persamaan dan perbedaan yang ada bisa dilihat pada setiap dimensi religiusitas; dimensi akidah, ritual, penghayatan, pengetahuan dan konsekuensi (amal).

Perbedaan bentuk religiusitas santri urban dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi tingkat pengetahuan dan pemahaman ajaran agama, pengalaman dan keadaan batin dan usia santri. Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan pesantren, letak geografis pesantren dan figur kyai. Peneliti melihat bahwa faktor yang kedua ini lebih dominan mempengaruhi model keberagaman santri urban Darul Falah dan Ma'had Walisongo Semarang.

### **Daftar Pustaka**

- Azizah, N, "Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan Agama" dalam *Jurnal Psikologi*, vol. 33, No.2, 2006.
- Belladina, Aulina dan Fuad Nashori, "Religiositas dan Stress Menghadapi Ujian Nasional Pada Siswa Sekolah Menengah Umum" dalam *Jurnal Psikologika*, Vol. 17, No. 2, 2012.
- Denny, Frederick M., '*Varieties of Religious Experince in the Qur'an*' in S. Seikaly dan R. Baalbaki (eds.) *Quest for Understanding*, Beirut, Lebanon: American University Press, 1991.
- Diah Viska Rahmawati, M Noor Rochman Hadjam, Tina Afiatin, "Hubungan Antara Kecenderungan Perilaku Mengakses Situs Porno Dan Religiusitas Pada Remaja" dalam *Jurnal Psikologi*, Vol 29, No. 1, 2002.
- Fauzan Hafiza & Ike Agustina. (2013). *Religiositas dan Perilaku Cybersex Pada Kalangan Mahasiswa*, Jurnal PSIKOLOGIKA, Vol. 18, No. 1.
- Holdcroft, Barbara. "What is Religiosity?" dalam *Catholic Education: A Journal of Inquiry and Practice*, Vol. 10, No. 1, 2006.
- Mehdi Shehu, Fatmir, *The Concept of Religious Experience: A Qur'anic Perspective*.
- Mokhlis, Safiek, "Relevancy and Measurement of Religiosity in Consumer Behavior Research" dalam *Journal of International Business Research*, Vol. 2. No. 3, 2009.

- Dzikriya, Muhammad Nurul Hukma, *Pengaruh Pengetahuam Agama Islam Terhadap Religiusitas Peserta Didik SMP Hasanuddin 4 Mijen Semarang*, Skripsi pada Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Walisogo, 2014.
- Nashori, Fuad & Mucharam, Rachmy Diana, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*. Yogyakarta: Menara Kudus, 2002.
- Ramat, Jalaludin, *Psikologi Agama*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2001.
- Syaibah, Ibnu Abi, *Musnad*. Beirut: Dar al-Fikr, 1998.
- Talip Kucukcan, *Can Religiosity be Measured? Dimensions of Religious Commitment: Theories Revisited* (article), Theology Faculty, Uludag University, Turkey t.th.
- Thoules, R.H., *Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000.
- Tim Penyusun, *Profil Ma'had al-jami'ah Walisongo*. Semarang: IAIN Semarang, 2010.
- Wahbah Zuhaili, *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh*. Damaskus: Dar al-Fikr, 1985.
- Walgito, Bimo, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Andi Offset, 1987.
- <http://be-songo.or.id>
- <http://Mahad.walisongo.ac.id>
- <http://www.nu.or.id/>